

## Hubungan Pemberian Konseling pada Akseptor KB terhadap Ketepatan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Setyo Retno Wulandari<sup>1</sup>, Wiwin Winarsih<sup>2</sup>, Istichomah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi DIII Kebidanan STIKES Yogyakarta

<sup>2</sup>Prodi S1 Kebidanan STIKES Yogyakarta

<sup>3</sup>Prodi Profesi Ners STIKES Yogyakarta

### SUBMISSION TRACK

Received: December 05, 2023

Final Revision: December 20, 2023

Available Online: December 31, 2023

### KEYWORDS

Alat Kontrasepsi, Konseling, Keluarga Berencana

### CORRESPONDENCE

Phone: 0877392608775

E-mail: wiwinwinarsih2012@gmail.com

### ABSTRACT

Masalah kependudukan masih menjadi masalah utama yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 270,20 juta jiwa. Terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil sensus yang dilakukan pada tahun 2010. Menurut data Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2019, analisis situasi akseptor KB di Indonesia sebesar 58,73%. Dimana 43,9% menggunakan metode KB hormonal dan 14,8% memilih nonhormonal. Berdasarkan survei BKKBN tahun 2021, terjadi kendala dalam hal pelayanan kesehatan pada masyarakat termasuk dalam keberlangsungan program KB, hal ini mengakibatkan banyak akseptor KB yang dropout dikarenakan kurangnya informasi terkait KB sehingga banyak akseptor KB yang memiliki sikap negative terhadap program KB. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pemberian Konseling pada akseptor KB terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi . di Desa Glagah, Temon, Kulon Progo Metode Penelitian survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden. teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian ada hubungan antara pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Glagah, Temon, Kulon Progo.

## I. INTRODUCTION

Masalah kependudukan masih menjadi masalah utama yang dihadapi oleh Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Permasalahan tersebut yaitu laju pertumbuhan penduduk yang pesat, jumlah penduduk yang besar, persebaran penduduk yang tidak merata, struktur usia yang lebih muda dan perlunya peningkatan kualitas penduduk (Bidarti, 2020). Peningkatan jumlah anggota keluarga juga akan berpengaruh pada perencanaan kehidupan pasangan (keluarga berencana) dan kesejahteraan keluarga dalam masyarakat (Pillitteri, 2013).

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai angka 270,20 juta jiwa. Terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa dibandingkan

hasil sensus yang dilakukan pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik, 2021). Indonesia menerapkan program kebijakan kependudukan guna menekan laju pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB). Peningkatan angka pertumbuhan kelahiran dapat diatasi dengan penggunaan kontrasepsi yang cocok (Karjatin, 2016).

Menurut data Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) 2019, analisis situasi akseptor KB di Indonesia sebesar 58,73%. Dimana 43,9% menggunakan metode KB hormonal dan 14,8% memilih nonhormonal (Bappenas, 2020).

Pemilihan metode kontrasepsi didasari oleh beberapa faktor seperti usia, pendapatan, keinginan klien untuk mencegah atau menunda kehamilan, budaya dan juga tingkat keefektifan metode kontrasepsi dalam mencegah kehamilan (WHO, 2013). Faktor lain menjadi dasar dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi hormonal suntikan yaitu pengetahuan dan sikap dari pasangan usia subur. Pengetahuan menjadi faktor dasar dalam pemilihan

kontrasepsi hormonal suntikan karena dari pengetahuan yang didapatkan, akseptor akan lebih mudah untuk mengambil keputusan dalam

memilih dan menggunakan kontrasepsi suntik (Hasnani, 2019). Pengetahuan juga akan membentuk sikap dan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2017). Sikap dan tindakan akseptor KB dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, informasi yang didapatkan dari media massa, lembaga pendidikan dan agama, pengaruh dari orang yang dianggap penting serta factor emosional (Budiman & Riyanto, 2014). Karena sikap akan menentukan akseptor KB dalam bertindak, maka dari itu semakin positif sikap akseptor terhadap program KB, maka semakin tinggi pula kemungkinan keberhasilan akseptor untuk turut aktif dalam pelaksanaan program KB (Musyayadah, Hidayati, & Atmadani, 2021).

Berdasarkan survei BKKBN tahun 2021, terjadinya kendala dalam hal kelangsungan pelayanan kesehatan masyarakat pada saat pandemi. Seperti keberlangsungan program KB yang mengandalkan kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan pemberian pelayanan kontrasepsi. Hal ini menyebabkan banyak akseptor KB suntik yang akhirnya drop out atau menjadi akseptor KB drop out dikarenakan kurangnya informasi yang didapatkan dari lembaga terkait mengenai KB sehingga banyak dari akseptor yang akhirnya memiliki sikap negatif terhadap program KB.

## II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB baru di Desa Glagah, Temon, Kulon Progo sebanyak 32 akseptor. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu total sampling. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui

tingkat pemberian konseling dan lembar observasi untuk mengetahui ketepatan pemilihan alat kontrasepsi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik chi square.

### III. RESULT

Penelitian ini dilakukan di Desa Glagah, Temon, Kulon Progo pada Bulan April 2023. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut ini :

#### A. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Reproduksi**

Usia Responden	Frekuensi	Persen (%)
16-20 tahun	4	12,5
21-35 tahun	27	84,38
>35 tahun	1	3,12
Total	32	100

Dari tabel 1. di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 27 orang (84,38%) berusia antara 21–35 tahun, dan sebagian kecil yaitu sebanyak 1 orang (83,12%) berusia >35 tahun.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Riwayat Pendidikan**

Pendidikan Responden	Frekuensi	Persen (%)
SMP	2	6,25
SMA	18	56,25
PT	12	37,5
Total	32	100

Dari tabel 2. diketahui sebagian besar responden yaitu 18 orang (56,25%) berpendidikan SMA, dan sebagian kecil yaitu 2 orang (6,25%) berpendidikan SMP.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan**

Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persen (%)
IRT	13	40,6
Petani	4	12,5
Karyawan	8	25

Swasta		
Wiraswasta	7	21,9
Total	32	100

Dari tabel 3. diketahui sebagian besar responden yaitu 13 orang (40,6%) sebagai ibu rumah tangga, dan sebagian kecil yaitu 4 orang (12,4%) bekerja sebagai Petani.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak Terakhir**

Usia Anak	Frekuensi	Persen (%)
0-11 bulan	12	37,5
1-3 tahun	17	53,1
4-5 tahun	3	9,4
6-12 tahun	0	0
>12 tahun	0	0
Total	32	100

Dari tabel 4. diatas diketahui sebagian besar responden yaitu 17 orang (53,1%) memiliki anak terakhir yang berusia 1-3 tahun, dan sebagian kecil responden yaitu 3 orang (2,8%) memiliki anak terakhir yang berusia 4-5 tahun.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hasil Pemberian Konseling pada Aseptor KB Baru**

Hasil Konseling	Frekuensi	Persen (%)
Baik	26	87,5
Sedang	4	6,25
Kurang	2	6,25
Total	32	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden mengetahui dengan baik tentang kontrasepsi, yaitu sebanyak 28 orang (87,5%) dan 2 orang (6,25%) kurang mengetahui tentang kontrasepsi.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Ketepatan Pemilihan Alat Kontrasepsi**

Ketepatan Pemilihan Alkon	Frekuensi	Persen (%)
Tepat	28	87,5%
Tidak tepat	4	12,5%

Total 32 100

Berdasarkan tabel diatas bahwa responden yang tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi sebanyak 28 orang (87,5%) dan 4 orang (12,5 %) tidak tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi.

**B. Analisis Bivariat**

**Tabel 7. Hubungan Pemberian Konseling pada Akseptor KB terhadap Ketepatan Pemilihan Alat Kontrasepsi**

Pemberian Konsealing	Ketepatan Pemilihan Alkon				Total (N)	%	Nilai p
	Tepat (N)	%	Tidak tepat (N)	%			
Baik	26	92,8	2	7,2	28	87,5	0,012
Sedang	2	50	2	50	4	12,5	
Total	28	87,5	4	12,5	32	100	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa aseptor KB yang mendapat hasil konseling dengan kategori baik dan dapat memilih alat kontrasepsi dengan tepat berjumlah 26 responden (92,8%), serta terdapat 2 responden (7,2%) yang mendapatkan hasil konseling kategori baik tetapi tidak tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi. Responden yang mendapat hasil konseling dengan kategori sedang dan tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi berjumlah 2 responden (50 %) Sedangkan, responden yang mendapat hasil konseling dengan kategori sedang namun tidak tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi sebanyak 2 responden (50 %).

Berdasarkan hasil pengujian korelasi *chi square* diperoleh nilai p adalah 0,012. Nilai signifikan  $p < 0,05$  hal ini berarti  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan antara pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Glagah, Temon, Kulon Progo.

Berdasarkan besarnya koefisien kontingensi sebesar 0,362 dengan nilai signifikan 0,012 dapat dinyatakan bahwa hubungan tentang pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi adalah rendah. Besar koefisien kontingensi berada pada interval 0,200 – 0,399.

**IV. DISCUSSION**

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Tenaga kesehatan memegang peranan penting dalam memberikan informasi tentang metode KB pasca persalinan kepada calon akseptor yang dalam hal ini khusus ibu hamil, bersalin dan nifas. Pemberian informasi ini dilakukan melalui konseling dengan menggunakan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) ber-KB (Kemenkes, 2014). Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas,

**1. Ketepatan Pemilihan Alat Kontrasepsi**

Menurut Budiman dan Riyanto (2014), pengetahuan merupakan faktor terpenting dari pemilihan dan penggunaan kontrasepsi suntik. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah pula seseorang untuk menyerap informasi yang

didapatkannya terkait kontrasepsi yang digunakan.

Faktor-faktor penentu ketepatan pemilihan metode kontrasepsi tersebut antara lain semua responden tidak diduga hamil, tidak sakit kuning, tidak mengalami perdarahan pervaginam, tidak mengalami keputihan, tidak mengalami tumor rahim, dan tumor indung telur, serta peradangan dan keganasan atau tumor melalui pemeriksaan dalam. Hal ini berarti responden tidak mempunyai masalah dengan alat kandungannya yang menjadi kontraindikasi untuk pemasangan atau penggunaan kontrasepsi, sehingga pemilihan alat kontrasepsi dapat dilakukan dengan tepat, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari 32 responden, terdapat 28 responden (87,5%) tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi dan 4 responden (12,5%) yang tidak tepat.

Dari 28 responden yang tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi, terdapat 2 responden yang memiliki riwayat tumor payudara. Namun, setelah pemberian konseling dengan benar, responden tersebut dapat menyesuaikan sendiri alat kontrasepsi yang digunakan sesuai dengan status kesehatannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Hal diatas didukung oleh hasil penelitian Natalia, Kundre dan Bataha (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan  $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$ . Studi ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akseptor KB akan semakin tinggi pula kepatuhan akseptor untuk aktif dalam menggunakan KB tersebut. Keterkaitan antara pengetahuan dengan keaktifan penggunaan KB

pada akseptor dimediasi oleh kepatuhan yang dimiliki para akseptor.

Penelitian dari Nurmaliza, Sartika dan Qomariah (2020) juga menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan dalam menggunakan kontrasepsi suntik sebesar 77.5% dengan  $p\text{-value} 0.002 < 0.05$ . Menurut studi ini, keaktifan penggunaan KB suntik pada akseptor bukan hanya karena KB suntik dianggap sebagai kontrasepsi yang praktis, murah dan sederhana saja, melainkan karena pengetahuan para akseptor tentang keuntungan yang telah dirasakannya, yaitu memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikan dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Kemudian, Musfiroh (2018) juga menjelaskan bahwa ditinjau dari segi pendidikan akseptor, tingginya pendidikan seseorang mencerminkan kematangan kognitif yang dimiliki sehingga mereka lebih mudah menerima informasi baru dan mampu mensintesis serta mengevaluasi manfaat yang dirasakan selama menggunakan kontrasepsi. Sedangkan jika ditinjau dari segi paritas, ibu multipara ditemukan memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih aktif menggunakan kontrasepsi dibandingkan ibu primipara. Hal ini dikarenakan ibu multipara cenderung mempertahankan keaktifan penggunaan kontrasepsi berdasarkan pengalaman yang telah dirasakan sebelumnya.

Menurut Penelitian Tia, Marifatul dan Aida (2022) adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keaktifan penggunaan kontrasepsi pada akseptor KB dikarenakan beberapa faktor diantaranya pemahaman tentang

efektivitas KB suntik, kepercayaan terhadap manfaat yang dirasakan, dukungan informasional dari tenaga kesehatan dan orang terdekat terutama suami. Kemudian, peneliti juga menemukan bahwa karakteristik responden juga mempengaruhi pengetahuan akseptor yang berdampak terhadap keaktifan penggunaan KB suntik, diantaranya factor usia, tingkat pendidikan dan paritas akseptor.

## 2. Hubungan Pemberian Konseling pada akseptor KB terhadap Ketepatan Pemilihan alat kontrasepsi

Setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan ini maka dilakukan pengujian statistik antara kedua variabel tersebut dengan uji korelasi chi square. Hasil yang ditunjukkan pada tabel di atas, hasil pengolahan data dengan menggunakan komputer. Hasil pengujian korelasi chi square diperoleh p - Value <0,05 hal ini berarti  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi dengan besar koefisien kontingensi 0,381 dengan nilai signifikan 0,012 artinya hubungan pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi rendah. Besar koefisien kontingensi berada pada interval 0,200 – 0,399. Koefisien kontingensi yang berada pada tingkat rendah ini dikarenakan dari beberapa variabel yang menjadi faktor penentu akseptor dalam pemilihan alat kontrasepsi, terdapat faktor biaya dan pengalaman akseptor yang merupakan variabel yang tidak dapat dikendalikan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo

(2007) yang menyatakan bahwa adanya pendidikan yang tinggi dapat menstimulasi pengetahuan khususnya tentang semua jenis kontrasepsi, tetapi dalam menerima informasi tersebut responden mempunyai persepsi yang berbeda – beda sehingga akan mempengaruhi akseptor yang hanya sekedar tahu, paham atau mempunyai persepsi yang salah.

Sikap merupakan kesiapan akseptor untuk bertindak, bukan suatu implementasi dari suatu gagasan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2017). Menurut Azwar dalam Budiman dan Riyanto (2014), sikap dapat terbentuk dengan beberapa cara, yaitu dari pengalaman pribadi, kebudayaan yang dianut, media massa, orang yang dianggap penting dan institusi atau lembaga pendidikan dan agama. Kemudian, orang yang dianggap penting menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya sikap (Inayah, 2021).

Biasanya suami dan istri memiliki peran sebagai orang yang dianggap penting dalam mengambil keputusan pemilihan alat kontrasepsi (Astuti & Ilyas, 2018). Selain itu, ada pula tantangan lain seperti factor sosiokultural ataupun kebudayaan yang diyakini. Budaya yang memiliki keyakinan mitos terhadap kontrasepsi dan program Keluarga Berencana serta keyakinan agama yang menganggap bahwa anak adalah berkah illahi akan mempengaruhi akseptor KB dalam penggunaan kontrasepsi suntik (Akinyemi, Harris & Kawonga, 2020).

## V. CONCLUSION

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. aseptor KB yang mendapat hasil konseling dengan kategori baik

- dan dapat memilih alat kontrasepsi dengan tepat berjumlah 26 responden (92,8%)
2. terdapat 2 responden (7,2%) yang mendapatkan hasil konseling kategori baik tetapi tidak tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi
  3. Responden yang mendapat hasil konseling dengan kategori sedang dan tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi berjumlah 2 responden (50 %)
  4. responden yang mendapat hasil konseling dengan kategori sedang namun tidak tepat dalam pemilihan alat kontrasepsi sebanyak 2 responden (50 %)
  5. ada hubungan antara pemberian konseling terhadap ketepatan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Glagah, Temon, Kulon Progo

## REFERENCES

- Akinyemi, O. O., Harris, B., & Kawonga, M. (2020). "Our culture prohibits some things": Qualitative inquiry into how sociocultural context influences the scale-up of community-based injectable contraceptives in Nigeria. *BMJ Open*, *10*(7), 1–9.
- Astuti, D., & Ilyas, H. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik. *Jurnal Keperawatan*, *11*(2), 14.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Berita resmi statistik. *Bps.Go.Id*, (27), 1–52.
- Bappenas. (2020). Analisis Situasi dan Kiat Pelayanan Keluarga Berencana - Kesehatan Reproduksi Selma Pandemi COVID-19. In *Bappenas*. Jakarta.
- Bidarti, A. (2020). *Teori Kependudukan*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- BKKBN. (2021). *Pelayanan Kesehatan Masyarakat Era Pandemi*. Jakarta.
- Budiman, & Riyanto, A. (2014). *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- BPS Statistik Indonesia. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045* (B. Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Ed.). Indonesia: BPS RI.
- BPS Statistik Indonesia. (2018). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045* (B. Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Ed.). Indonesia: BPS RI. JIM FKep Volume VI No. 3 2022
- Hasnani, F. H. (2019). Faktor yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi suntik. *Quality : Jurnal Kesehatan*, *13*(1), 22–27.
- Inayah, H. K. (2021). Faktor–Faktor yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di Puskesmas S. Parman Kotamadya Banjarmasin. *The Indonesian Journal of Health Promotion*, *4*(2), 128–131.
- Karjatin, A. (2016). *Keperawatan Maternitas Komprehensif*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan.
- Musfiroh, S. (2018). Hubungan Antara Pendidikan, Usia, Dan Paritas Akseptor Kb Suntik Dengan Pengetahuan Tentang Efek Samping Kb Suntik Di Bpm Siti KORIAH, SST., M.KES TAHUN 2017. *Midwife's Research*.
- Musyayadah, Z., Hidayati, I. R., & Atmadani, R. N. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur terhadap pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntik di puskesmas kecamatan lowokwaru, Malang. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, *2*(2), 58.

- Natalia, C., Kundre, R., & Bataha, Y. B. (2016). *Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ibu pengguna kontrasepsi suntik depo medroksi progesteron asetat (dmpa) di wilayah kerja puskesmas ranotama weru kec. wanea manado*. 15(2), 1–23.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmaliza, E., Sartika, W., & Qomariah, S. (2020). Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dalam Penggunaan KB Suntik. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(2), 149–153.
- Pillitteri, A. (2013). *Maternal & Child Health Nursing: Care of the Childbearing & Childrearing Family* (6 ed.). United States: Lippincott Williams & Wilkins.
- Siregar, E. S. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap akseptor kb dengan kb suntik 3 bulan di klinik harapan keluarga tahun 2021. *Evidance Bassed Journal*, 2(2), 37–41.
- WHO. (2013). *Rekomendasi Praktik Pilihan untuk Penggunaan Kontrasepsi* (2 ed.; A. W. Nugroho, Ed.). Jakarta: EGC.
- World Health Organization. (2019). *Contraception*. Switzerland: Department of Reproductive Health and Research World Health Organization

## BIOGRAPHY

**Setyo Retno Wulandari**.lulusan S2 Pendidikan Profesi Kesehatan Universitas Sebelas Maret (UNS). Dosen Program Studi D-III Kebidanan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. e-mail : d3.bidan@yahoo.com

**Wiwin Winarsih** lulusan S2 Kebidanan Universitas Aisyiah Yogyakarta. Dosen Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. e-mail : wiwinwinarsih2012@gmail.com

**Istichomah** .lulusan S2 Pendidikan Profesi Kesehatan Universitas Sebelas Maret (UNS). Dosen Program Studi Profesi Ners. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta. e-mail :